

ANALISIS PERBANDINGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN, DAN ANALISIS TREN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL

Mulia Saputra¹, Nadirsyah², Muhammad Khidir³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
Email: mulia_1@unsyiah.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
Email: Nadirsyah@fe.unsyiah.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
Khaidir321@yahoo.com

Abstract

The this study tries to examined and compare the performance of sharia and conventional banking in Indonesia during and after global financial crisis period of 2013-2018 and analyzing which of the banking stream is performing better than other. There are 6 sample of each banks have been selected. The measurement use for comparing the performance of those banking includes the differences of profitability, liquidity, solvency and business development. There are eleventh financial ratios were involved to measure the ration of profitability, liquidity and solvency. However, other tools such as trend analysis are also applied to observe the trends of profit/loss statement and balance sheet. Findings suggest the profitability ratio of two banks, within global crisis Islamic banks leads, while after global crisis conventional banks boast its performance. In term of liquidity conventional banks leads Sharia banks during and after global financial crisis, while in solvency maintenance Sharia banking dominates during global crisis and they have same performance after global crisis. In business development, sharia banks more develop than conventional during and after global financial crisis. Another finding, there is a trend analysis which infers the sharia banks have good trend of balance sheet while in profit/loss statements there is no meaningful gap.

Keywords: *Financial measurement, Business Development, Trend Analysis, Sharia Banks, Conventional Banks*

1. Pendahuluan

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di dunia. Selain itu, bank juga melakukan berbagai fungsi untuk menyediakan beragam produk dan layanan untuk berbagai segmen ekonomi. Selanjutnya, stabilitas kinerja bank di satu negara akan mempengaruhi kondisi ekonomi negara-negara tersebut.

Krisis keuangan global 2008 yang dimulai di A.S. pada akhir 2007 telah memberikan dampak luas pada operasi dan kinerja banyak bank di seluruh dunia (Ellaboudy, 2010; Smolo dan Mirakhor, 2010; Kassim dan Majid, 2010). Dengan

¹ Korespondensi : mulia_1@unsyiah.ac.id

demikian, banyak bank di seluruh dunia melaporkan kerugian finansial pada laporan keuangan mereka karena hubungan mereka dengan subprime mortgage di AS atau hanya terpengaruh oleh resesi ekonomi di negara mereka sendiri. Dampak krisis bahkan membuat sekitar 123 bank di AS mengajukan kebangkrutan pada tahun itu, termasuk bank raksasa Amerika, Lehman Brother yang tidak pernah diperkirakan akan gagal.

Lebih lanjut, menurut data dari Dana Moneter Internasional (IMF), diperkirakan bahwa krisis keuangan tersebut telah menyebabkan biaya fiskal sekitar \$ 1,4 triliun dan kerugian PDB 10 persen pada tahun 2007, yang direvisi menjadi \$ 2,2 triliun dan 16 persen dari kerugian PDB pada tahun 2009. Krisis telah menghantam Amerika Serikat, negara-negara Eropa, dan sedikit negara Asia. Ini akan diduduki sebagai krisis keuangan terburuk sejak Perang Dunia Kedua yang telah mengguncang kekebalan dan kelembagaan kekuatan keuangan negara-negara maju (Awan, 2009).

Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah penurunan likuiditas, kenaikan suku bunga, jatuhnya harga komoditas, melemahnya rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber daya keuangan. Demikian juga dengan menurunnya kepercayaan konsumen, investor, dan pasar berbagai lembaga keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal (Sudarsono: 2009).

Sebaliknya, krisis keuangan telah meningkatkan minat publik terhadap bank-bank Islam karena mereka dikatakan relatif jauh lebih sedikit terkena dampak krisis. Sejumlah pakar dan pejabat bank syariah bahkan mengklaim bahwa bank syariah tidak atau kurang terpengaruh oleh krisis keuangan global daripada rekan-rekan konvensional karena sifat perbankan syariah di mana semua transaksi keuangan harus berbasis perdagangan dan terkait aset. (Smolo dan Mirakhor, 2010; Kassim dan Majid, 2010; Ahmed, 2010).

Di Indonesia, bank syariah muncul pertama kali pada tahun 1992 oleh pendirian Bank Muamalat Indonesia. Setelah itu, perkembangan bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Menurut data otoritas jasa keuangan (OJK) pada tahun 2018, ada 12 bank syariah di Indonesia dan lebih dari 120 bank konvensional. Jumlah bank syariah di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun sementara jumlah bank konvensional berubah-ubah seperti yang dapat kita lihat pada tabel 1.1. Selain itu, jumlah total aset bank syariah juga menunjukkan pertumbuhan positif dibandingkan dengan bank konvensional.

Tabel 1.1
Jumlah Bank, Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Laba

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah pertumbuhan Bank Syariah :						
Bank Syariah	3	3	3	5	6	11
Bank Konvensional	131	130	130	124	121	120
Pertumbuhan Aset (dalam milyar rupiah) :						
Bank Syariah	20.879	26.722	36.538	49.555	66.090	97.519
Bank Konvensional	1.469.827	1.693.850	1.986.501	2.310.557	2.534.106	3.008.853
Pertumbuhan Laba (dalam milyar						

rupiah)						
Bank Syariah	240	355	540	432	791	1.051
Bank Konvensional	24.899	28.334	35.015	30.606	45.215	57.309

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah: 2019)

Sebenarnya, fenomena tersebut di atas telah menimbulkan pertanyaan publik, apakah bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik selama Krisis Keuangan Global dibandingkan dengan bank konvensional? Atau bank-bank Islam hanya memimpin ketika Krisis Keuangan Global terjadi dan setelah itu melawan di bawah bayang-bayang bank konvensional? Atau bank konvensional dapat bergerak lebih cepat dan mengalahkan bank syariah setelah Krisis Keuangan Global. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tertarik untuk diteliti untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang kinerja kedua bank di Indonesia selama dan setelah krisis keuangan global.

2. Tinjauan Pustaka

Secara umum, ada dua metode untuk mengukur kinerja bank, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif, kinerja bank dapat diukur dalam hal profitabilitas, pertumbuhan, efisiensi, likuiditas, kinerja risiko kredit, dan solvabilitas. Sementara, dalam hal metode kualitatif, kinerja bank dapat diukur dengan kepuasan pelanggan dan instrumen non-keuangan lainnya. Ada kontrak umum dalam literatur bahwa bank syariah lebih unggul dari bank konvensional dalam hal kinerja mereka dalam metode kualitatif dan kuantitatif (Awan, 2009; Safiullah 2010; Akhter et al, 2011; Hanif et al, 2012; KK Siraj dan P. Sudarsanan Pillai, 2012; Al-Hares et al, 2013). Mempertimbangkan pentingnya sektor perbankan, berbagai studi telah dilakukan untuk mengevaluasi kinerja aliran perbankan tersebut.

Pada 2010, Saifullah melakukan penelitian komparatif untuk mengevaluasi kinerja bank berbasis bunga dan non-bunga di Bangladesh. Dia menggunakan delapan sampel berisi empat bank berbasis bunga dan empat bank non-bunga. Penelitian ini memakan waktu lima tahun, yaitu dari 20013 hingga 2018. Penelitian ini berfokus pada analisis kinerja keuangan dari kedua aliran bank untuk mengukur superioritas dan likuiditas kedua bank. Penelitian ini menyiratkan bahwa kinerja keuangan dari kedua aliran bank patut dicatat. Hasil dari penekanan penelitian bahwa berdasarkan komitmen terhadap ekonomi & masyarakat, produktivitas dan efisiensi, kinerja bank berbasis bunga lebih unggul daripada bukan bunga. Tetapi kinerja bank syariah dalam pengembangan bisnis, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas lebih dibandingkan dengan bank konvensional berbasis bunga. Kesimpulannya, bank syariah lebih unggul dalam kinerja keuangan daripada bank konvensional berbasis bunga.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Akhter et al (2011) tentang Efisiensi dan kinerja perbankan Islam: Kasus Pakistan. Ini adalah penelitian pertama yang dilakukan di Pakistan dalam hal kinerja komparatif dari kedua aliran perbankan. Untuk mengevaluasi kinerja, sembilan rasio keuangan digunakan di bawah (i) profitabilitas (ii) Risiko Likuiditas dan (iii) Risiko Kredit untuk mengukur efisiensi dan kinerja. Data tersebut digunakan untuk tahun 2006-2010. Alat lain yang digunakan adalah analisis Trend. Metode ini digunakan untuk memeriksa tren neraca dan laporan laba rugi. Temuan dari penelitian ini akan menandakan gambaran sebenarnya dari bank syariah yang akan membantu para pembuat kebijakan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang diamati dalam non-bunga dan bunga berdasarkan

dalam hal profitabilitas. Sementara penelitian ini menemukan perbedaan dalam likuiditas dan kinerja kredit. Analisis tren mengungkapkan tren yang baik dari neraca bank syariah sedangkan dalam laporan laba rugi tidak ada perbedaan yang signifikan. Temuan penelitian ini mungkin bermanfaat bagi kelangsungan Bank Syariah untuk meningkatkan kinerjanya.

Studi ini dilakukan oleh Al Hares et al (2013) pada kinerja keuangan dan kualitas modal bank syariah versus konvensional yang saat ini beroperasi di wilayah Gulf Cooperation Council (GCC). Studi ini menggunakan data tingkat bank untuk 75 (55 bank konvensional dan 20 Islam) di Kuwait, Uni Emirat Arab, Kerajaan Arab Saudi, Oman, Qatar, dan Bahrain. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja bank syariah vs konvensional, dan menggunakan sampel data yang komprehensif dan terbaru yang tersedia di wilayah tersebut, yang terdiri dari penampang dari tahun 2003 hingga 2011. Hasilnya mengungkapkan bahwa bank syariah adalah, rata-rata, kurang efisien tetapi lebih menguntungkan, lebih likuid, lebih pelarut (kurang berisiko), dan menikmati tingkat pertumbuhan internal yang lebih tinggi daripada bank konvensional selama 2003-2011. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua jenis bank, sejauh menyangkut profitabilitas, solvabilitas, dan rasio tingkat pertumbuhan internal yang bersangkutan; Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam likuiditas dan efisiensi. Hasilnya juga menunjukkan bahwa bank, secara keseluruhan, tampaknya sebagian besar cukup dikapitalisasi untuk Basel III.

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan data tingkat bank untuk 12 bank (Indonesia konvensional dan 6 Islam). Kami menggunakan sampel data yang komprehensif dan terbaru yang tersedia di situs web OJK dan situs web resmi perusahaan yang terdiri dari penampang tahunan yang diambil dari 2013 hingga 2018. Data keuangan dasar yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs web OJK dan di samping laporan tahunan bank tersedia di situs web mereka. Perlu dicatat bahwa beberapa laporan tahunan yang diterbitkan tidak mengandung perincian yang memadai untuk analisis keuangan yang komprehensif dan mendalam.

Data tahunan untuk semua bank digunakan untuk menghitung rasio keuangan utama untuk menilai kinerja. Studi ini menguji kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia menggunakan analisis rasio keuangan (FRA) dalam hal profitabilitas, likuiditas, efisiensi, solvabilitas, dan pertumbuhan, dan kami menerapkan kriteria yang sama yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk menilai kategori-kategori ini (misalnya Demirgüç-Kunt dan Hizinga, 1999; Samad dan Hassan, 2000; Yudistira, 2004; Rosly dan Abu Baker, 2003; Essayyad dan Madani, 2003; Olson dan Zoubi, 2008

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan adalah selama krisis keuangan global bank syariah memimpin bank konvensional dalam hal profitabilitas, itu dibuktikan dengan rata-rata ROE dan COSR bank syariah lebih efisien daripada bank konvensional, sedangkan dalam hal ROA bank konvensional lebih produktif menggunakan aset mereka untuk mendapatkan lebih banyak pengembalian. Namun, dalam likuiditas, selama krisis keuangan global bank konvensional memimpin bank-bank Islam itu dibuktikan dengan rata-rata NLAR dan LDR bank konvensional lebih likuid daripada bank syariah, sedangkan dalam hal LACD bank syariah lebih likuid daripada bank konvensional. Di sisi lain, dalam hal solvabilitas, selama krisis keuangan global bank syariah jauh lebih sehat

dibandingkan dengan bank konvensional, hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata LAR dan LER yang menunjukkan bahwa bank syariah lebih solvent daripada bank konvensional. Lebih lanjut, rasio pengembangan bisnis menunjukkan selama krisis keuangan global bank syariah memimpin bank konvensional, hal ini dibuktikan dengan rata-rata NOG, NEG dan TDG bank syariah lebih berkembang daripada bank konvensional, hal ini mengindikasikan bank syariah lebih prospektif berbisnis dibandingkan dengan bank konvensional.

1. Analisis Keuangan Bank Syariah dan Konvensional setelah Krisis Keuangan Global.

Keuangan global bank konvensional memimpin bank-bank Islam dalam semua aspek profitabilitas, terbukti bahwa bank konvensional dapat tumbuh dengan cepat setelah krisis global dan mengalahkan bank-bank Islam. Sementara bank syariah hanya mengungguli saat krisis keuangan global. Sebaliknya, setelah krisis keuangan global, bank konvensional memimpin bank syariah dalam hal likuiditas, hal ini dibuktikan dengan rata-rata NLAR, LACD dan LDR bank konvensional lebih likuid daripada bank syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa bank konvensional menghadapi lebih banyak likuiditas daripada bank syariah, tetapi bank syariah lebih kompeten dalam memenuhi penarikan mendadak dan tidak terduga. Selain itu, setelah krisis keuangan global, bank konvensional dan bank syariah dalam hal solvabilitas memiliki kinerja yang sama. Bank konvensional lebih solven dalam hal rasio liabilitas terhadap aset, sedangkan bank syariah lebih solven dalam hal rasio liabilitas terhadap ekuitas. Hasil dari mereka menunjukkan bahwa bank konvensional lebih bergantung pada hutang dan kewajiban dibandingkan dengan bank syariah, di mana lebih banyak dana ekuitas digunakan terhadap total aset. Selain itu, dalam hal pengembangan bisnis, setelah krisis keuangan global, bank syariah masih memimpin bank konvensional, hal ini dibuktikan dengan rata-rata NEG, NOG dan TDG bank syariah lebih tumbuh daripada bank konvensional. Hasilnya menunjukkan setelah krisis keuangan global, bank syariah masih mendominasi bank konvensional dalam hal pengembangan bisnis. Hasil ini juga memberikan perhatian bagi bank konvensional bahwa bank syariah akan menjadi pesaing serius dalam industri perbankan. Selain itu, hasilnya juga memberi tahu kami bahwa bank syariah dapat menggunakan sumber dayanya dengan baik untuk mengembangkan kegiatan bisnis mereka.

2. Analisis Tren Bank Syariah dan Konvensional selama dan setelah krisis keuangan global.

Bagian ini akan menjelaskan hasil analisis tren bank syariah dan konvensional di Indonesia selama dan setelah periode krisis keuangan global 2013-2018. Bagian ini juga akan memberikan informasi yang jelas tentang jenis aliran bank di Indonesia yang memiliki pergerakan yang baik selama periode tersebut.

Tren menunjukkan bahwa dalam investasi jangka pendek bank konvensional tidak memiliki pertumbuhan yang terlihat dan cenderung berfluktuasi, di sisi lain bank syariah mengalami pertumbuhan yang terlihat hingga titik tertinggi investasi jangka pendek selama 2013-2017, tetapi pada 2018 turun 50 persen, tetapi bisa segera bangun untuk tahun depan. Dalam hal total aset, bank konvensional menunjukkan pertumbuhan yang terlihat selama 2013-2017, tetapi pada 2018 total aset mengalami penurunan. Namun, bank syariah juga mengalami pertumbuhan tetapi tidak signifikan. Selain itu, total ekuitas bank konvensional juga meningkat selama periode penelitian, tetapi tidak signifikan. Sementara tren ekuitas pemegang saham bank syariah mengalami

pertumbuhan yang fluktuatif selama periode analisis. Dalam kegiatan pembiayaan, bank konvensional menunjukkan pertumbuhan yang terlihat selama periode analisis, tetapi pada tahun 2014 dan 2018, pembiayaan bank konvensional mengalami penurunan, yang disebabkan karena tahun-tahun tersebut terdapat krisis keuangan yang merugikan sektor keuangan Indonesia. Namun, aktivitas pembiayaan bank syariah cenderung tumbuh tetapi tidak signifikan selama periode analisis. Indikator terakhir, yaitu total simpanan juga menunjukkan pertumbuhan positif selama periode analisis. Ini menunjukkan bahwa pelanggan masih percaya pada bank konvensional setelah krisis global. Namun total simpanan bank syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang baik dan cenderung stabil.

Selain itu, aspek pembiayaan dan deposito dari bank-bank tersebut juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun bank konvensional sedikit memimpin bank syariah. Dalam aspek lain, yaitu ekuitas, bank syariah lebih unggul daripada bank konvensional. Ini menunjukkan bahwa banyak bank konvensional yang membiayai aset oleh pihak ketiga.

Tren laporan laba rugi bank konvensional dan syariah untuk periode 2013-2018 sehubungan dengan total pendapatan operasional, total biaya operasi, total pendapatan operasional, dan laba bersih setelah pajak. Total pendapatan bank syariah dan konvensional selama periode tersebut tidak memiliki pertumbuhan yang signifikan, itu mungkin ditunjukkan oleh ketidakstabilan pasar keuangan selama periode analisis. Sehubungan dengan total biaya, total biaya bank mandiri cenderung meningkat setiap tahun, itu berarti kondisi buruk yang dihadapi oleh kedua aliran bank, karena mereka tidak dapat mengendalikan biaya mereka dengan bijak. Aspek ukuran lain adalah total pendapatan operasional. Aspek menunjukkan pendapatan operasional bank konvensional cenderung berfluktuasi selama periode analisis sementara total laba operasional bank syariah cenderung pertumbuhan positif. Faktor terakhir yaitu laba bersih setelah pajak menunjukkan kepada kita bahwa aliran kedua bank semakin memburuk dari laba bersih setelah pajak pada tahun 2018, itu karena tahun itu Indonesia memiliki ketidakstabilan dalam ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya mata uang Indonesia hingga ke level tertinggi setelahnya. krisis keuangan 1998.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional di Indonesia selama dan setelah krisis keuangan global. Penelitian ini menggunakan enam bank syariah dan konvensional sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan analisis keuangan untuk mengukur kinerja kedua bank. Untuk menguji statistik kedua bank, paired sample t-test digunakan. Hasil menggambarkan bahwa dalam hal profitabilitas, selama krisis global memimpin bank syariah, sementara setelah krisis global bank konvensional muncul. Dalam hal likuiditas, bank konvensional memimpin bank syariah selama dan setelah krisis keuangan global, sedangkan dalam pemeliharaan solvabilitas, perbankan syariah mendominasi selama krisis global dan memiliki kinerja yang sama setelah krisis global.

Dalam pengembangan bisnis, bank syariah lebih berkembang daripada konvensional selama dan setelah krisis keuangan global. Analisis tren menunjukkan tren yang baik dari neraca bank syariah sedangkan dalam laporan laba rugi tidak ada perbedaan yang berarti. Hasil statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua jenis bank, sejauh

menyangkut rasio likuiditas dan pengembangan usaha; Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam profitabilitas dan solvabilitas.

Daftar Pustaka

- Akhter et al (2011). Efficiency and Performance of Islamic Banking: The Case of Pakistan. *Far East Journal of Psychology and Business* Vol. 2 No 2, February 2011.
- Al-Hares, Abu Ghazaleh, and El-Galfy (2013). Financial Performance And Compliance With Basel III Capital Standards: Conventional vs. Islamic Banks. *the Journal of Applied Business Research – July/August 2013* Volume 29, Number 4.
- Awan, A., (2009). Comparison Of Islamic And Conventional Banking In Pakistan, *Proceedings 2nd CBRC*, Lahore, Pakistan ,November 14, 2009.
- Bank Indonesia (2000) . Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88), Charles H. Gibson ,2011. *Financial Statement Analysis*. 12th edition, Cengage Learning, Canada.
- Ellaboudy, S. (2010). The Global Financial Crisis: Economic Impact on GCC Countries and Policy Implications. *International Research Journal of Finance and Economics*, 41, 177-190. Retrieved from: www.eurojournals.com/IRJFE_41_14.pdf.
- Emir Hidayat, Sutan and Abduh , Muhamad (2012). Does Financial Crisis Give Impacts on Bahrain Islamic Banking Performance? A Panel Regression Analysis. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 4, No. 7; July 2012. www.ccsenet.org/ijef.
- Hanif et al (2012). Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 83 (2012) © EuroJournals Publishing, Inc.2012.
- Hasan, M., and Dridi, J., 2010. The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study; *IMF Working Paper*, WP/10/201.
- K.K. Siraj and P. Sudarsanan Pillai, (2013). Comparative Study On Performance Of Islamic Banks And Conventional Banks In GCC Region. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol.2, no.3, 2012, 123-161. ISSN: 1792-6580.
- Saifullah, M. (2010). Superiority of Conventional Banks & Islamic Banks of Bangladesh:A Comparative Study. *International Journal of Economics and Finance* 2: 3.
- Samad, A. (2004). Performance Of Interest-Free Islamic Banks Vis-À-Vis Interest-Based Conventional Banks Of Bahrain, *IJUM Journal Of Economics And Management* 12:2.
- Shar,A., Ali, M., Jamali, H., (2010). Performance Evaluation Of Banking Sector In Pakistan: An Application Of Bankometer. *International Journal Of Business And Management* 5: 8.
- Smolo, E., & Mirakhor, A. (2010). The Global Financial Crisis and Its Implications for The Islamic Financial Industry. *International Journal of Islamic and Middle Easterb Finance*, 3(4), 372-385. <http://dx.doi.org/10.1108/17538391011093306>.
- Talla Mohammed Al-Deehani, Hasan El-Sadi, Mohammad T Al-Deehani,(2015). Performance of Islamic Banks and Conventional Banks Before and During Economic Downturn. *17th EBES Conference—Venice proceeding CD* Vol 01, pp 1-29.